

---

## Tradisi *Mo Basa-Basa*: Perilaku Moderasi Beragama Pada Masyarakat Desa Tongalino, Sulawesi Tenggara

Asman<sup>1</sup>, Mhd Lailan Arqam<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Kendari,

Email: asmanmerah@gmail.com1

Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan,

Email: Muhammad.arqam@mpai.uad.ac.id2

---

### Abstrak

Selama ini moderasi beragama hanya dilakukan oleh kalangan masyarakat beragama, sementara beberapa masyarakat yang menjalankan tradisi budaya telah memberikan pengaruh kepada proses moderasi beragama. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat dilakukan pada tingkatan akar rumput dengan pendekatan tradisi yang sejak lama dilaksanakan. Tujuan penelitian ini ialah menjelaskan bagaimana satu rangkaian kegiatan budaya yang mampu menyatukan berbagai aliran keagamaan dalam satu budaya yang terdapat pada masyarakat yang disebut dengan *mo basa-basa*. Metode pada penelitian ini ialah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan ialah metode analisis deskriptif (*descriptive analysis*) dan analisis reflektif (*reflective analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan tradisi *mo basa-basa* pada masyarakat Desa Tongalino memiliki peran penting dalam masyarakat. Terdapat tiga poin nilai moderasi beragama yaitu, nilai persatuan (*silaturahmi*), nilai sosial budaya masyarakat, dan nilai religius. Pada akhirnya, ketiganya telah dimanifestasikan dalam proses moderasi beragama kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** moderasi beragama, tradisi, *mo basa-basa*

### Abstract

*So far, religious moderation has only been carried out by religious communities, while several communities that carry out cultural traditions have influenced the process of religious moderation. This shows that religious moderation can be carried out at the grassroots level with a traditional approach that has been carried out for a long time. The purpose of this research is to explain how a series of cultural activities is able to unite various religious schools in one culture that exists in society, which is called mo-bases. The method in this research is field research with a descriptive qualitative approach. The data collection techniques of this research are observation, interviews and documentation. The data analysis used is descriptive analysis and reflective analysis. The results of this study indicate that the tradition of small talk in the people of Tongalino Village has an important role in society. there are three points of religious moderation values, namely, the value of unity (silaturahmi), the socio-cultural values of society and religious values. In the end, these three have been manifested in the process of moderation in daily life religion.*

**Keywords:** religious moderation, tradition, *mo basa-basa*

---

\* Naskah diterima Maret 2023, direvisi Mei 2023, dan disetujui untuk diterbitkan Juni 2023

<https://doi.org/10.47655/dialog.v46i1.705>

Dialog, 46 (1), 2023, 123-134

<https://jurnaldialog.kemenag.go.id>, p-ISSN:0126-396X, e-ISSN:2715-6230

This is open access article under CC BY-NC-SA-License

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

## Pendahuluan

Toleransi beragama akhir-akhir ini Kembali menjadi sorotan publik, setelah banyak pemberitaan mengenai intoleransi dalam beragama. Menurut penjelasan Staf Khusus Ketua Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) Romo Antonius Benny Susetyo bahwa kasus intoleransi di Indonesia setiap waktunya meningkat (Pusdatin BPIP, 2020). Demikian berkaitan dengan pendirian rumah ibadah yang sulit dan atas hak-hak minoritas yang seringkali tidak mendapatkan haknya dikarenakan pemahaman toleransi dan moderasi beragama yang masih minim di kalangan masyarakat. Moderasi beragama sendiri adalah konsep yang dijadikan sebagai rujukan dalam mengarungi kehidupan beragama, sedangkan toleransi itu sendiri ialah hasil dari penerapan moderasi beragama. Terciptanya toleransi dalam beragama adalah upaya untuk memberikan pemahaman dalam beragama. Toleransi dan moderasi beragama hanya berlaku pada mereka yang sepaham dan mengikuti mayoritas. Sehingga keberagaman di Indonesia suku, ras, agama, yang menjadi perbedaan seringkali berbuntut menjadi konflik horizontal di masyarakat (Akhmadi, 2019). Persoalan beragama yang sampai saat ini masih dibicarakan oleh para ulama, tokoh, sampai pada organisasi sosial ialah berkaitan dengan toleransi beragama. Toleransi ialah mengakui serta menghormati perbedaan terhadap aspek agama dan kehidupan yang lainnya (Fahri & Zainuri, 2019).

Penelitian terakhir yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai modersi beragama, menunjukkan satu keadaan bahwa moderasi beragama masih banyak membutuhkan riset-riset yang penting untuk dilakukan. Terlebih pada ajaran Islam yang universal yang mengatur segala aspek kehidupan termasuk toleransi terhadap minoritas (Taslim & Saputra, 2021). Toleransi yang selama ini dibentuk, pada realitasnya masih banyak ditemui pelanggaran atas kebebasan menjalankan keyakinan dalam beragama. Kelompok mayoritas sering merasa paling benar terhadap kelompok minoritas. Kejadian ini justru semakin menunjukkan

belum adanya kesadaran kolektif yang terbangun pada setiap masyarakat terhadap keagamaan (Wahdah, 2020). Kesadaran kolektif merupakan satu proses dimana suatu masyarakat yang kompleks mampu memiliki kesadaran yang sama dalam proses menjalani kehidupan sosial masyarakat. Fenomena ini justru membutuhkan jawaban yang kompleks dengan mempertimbangkan segala potensi yang ada pada masyarakat. Dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan melibatkan unsur kebiasaan di masyarakat menjadi satu upaya dalam proses moderasi beragama. Moderasi beragama atau proses peningkatan toleransi dalam beragama dengan budaya "*mo basa-basa*" dapat mempengaruhi pikiran serta tindakan masyarakat dalam beragama. Sebagaimana salah satu dari tujuh program Kementerian Agama dalam penguatan moderasi beragama yang dijadikan sebagai program prioritas Kementerian Agama untuk meningkatkan kualitas hidup umat beragama (Haryanto, 2022).

Dalam bidang kajian keagamaan, kehidupan yang saling bertoleransi sangatlah penting dalam kehidupan masyarakat yang plural (Fahri & Zainuri, 2019). Dalam praktiknya, pemahaman serta kesadaran pada masyarakat mengenai toleransi beragama sangatlah membantu dalam kehidupan sosial. Misalkan dalam hal gotong-royong, upacara adat, serta pada budaya yang lain, menunjukkan kecenderungan untuk saling membantu. Namun menjadi persoalan ialah, bagaimana toleransi beragama ini, bukan mengubah secara radikal pemahaman masyarakat akan suatu aliran atau perbedaan agama, melainkan perlu adanya kesadaran kolektif yang dimulai dari hal kecil. Tanpa kita sadari dengan menggunakan cara kekerasan, justru akan semakin mempersulit dalam penerapannya. Menurut M. Thoriqul Huda, meningkatnya persoalan intoleransi terhadap keberagaman disebabkan naiknya ortodoksi atau konservatisme keagamaan, menguatnya isu politik identitas, serta pengaruh media sosial (Huda, 2021). Pola yang dilakukan selama ini, tidak melihat karakteristik masing-masing daerah, sehingga konsep yang di terapkan tidak sesuai dengan kondisi

sosio-budaya masyarakat setempat.

Tujuan tulisan ini, mencoba menunjukkan satu rangkaian kegiatan budaya yang mampu menyatukan berbagai aliran keagamaan dalam satu budaya yang terdapat pada masyarakat. Terhadap proses kehidupan sosial, Budaya “*mo basa-basa*” mampu dianalisis dan dijelaskan bagaimana peran yang dilakukan untuk mampu menyatukan berbagai aliran pemahaman keagamaan di daerah tersebut. Demikian juga, dengan penjelasan ini, budaya “*mo basa-basa*” menjadi satu jawaban terhadap persoalan yang ada. Karena pada dasarnya keadaan ini di lain sisi menjadi perdebatan panjang bagi mereka yang tidak menyetujui budaya ini. Sementara itu, bertentangan dengan kultur budaya yang sudah mandarah daging di masyarakat. Hal demikian akan menjadi *boomerang* yang mengikis rasa kesatuan dan kemanusiaan dalam komunitas sosial. Persoalan moderasi beragama ini, hanya di lihat dari kasus-kasus besar yang selalu menjadi sorotan public. Ketika kasus tersebut sudah selesai, maka dikatakanlah bahwa penerapan moderasi beragama sudah baik, padahal di tingkatan akar rumput pergulatan mengenai suatu keadaan keberagamaan masih menjadi momok yang menakutkan bagi orang lain. Sehingga menurut Yance Z. Rumahuru dan Johana S. Talupun perlunya perubahan paradigma pendidikan agama yang selama ini dijalankan agar mengubah pemahaman masyarakat menjadi pemahaman agama yang inklusif (Rumahuru, 2021).

Moderasi beragama sendiri, telah banyak mengalami proses perubahan yang mendalam. Dalam Bahasa Arab sendiri, kata moderat atau moderasi dikenal dengan *al-wasathiyah* sebagaimana yang tertulis pada Q.S. AL-Baqarah ayat 143. Moderasi beragama pada dasarnya harus dipahami sebagai komitmen untuk menjaga keseimbangan setiap kehidupan umat manusia. Moderasi beragama menurut Khalil Nurul Islam dalam Kementrian Agama pada buku moderasi beragama ialah penerimaan, keterbukaan dan sinergi dalam kelompok berbeda (Khalil Nurul Islam, 2020). Penerimaan terhadap kelompok yang berbeda dari yang lain, merupakan satu konsep yang dijadikan

sebagai penerimaan terhadap berbagai pandangan, keyakinan, atas orang lain. Sementara itu, menurut Quraish Shihab bahwa moderasi (*al-wasathiyah*) terdapat pilar penting yang di laksanakan oleh umat Islam, ialah pilar keadilan, pilar keseimbangan, pilar toleransi (Fahri, Muhammad & Zainuri, 2019). Konsep moderasi pada dasarnya menjadi jembatan antara dua pemisah hal yang berbeda. Moderasi beragama dalam ajaran Islam, sesungguhnya sesuai dengan misi Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*, sehingga umat Islam harus menunjukkan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam yang rahmat, agar umat Islam sendiri senantiasa anti terhadap kekerasan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Ruang lingkup dalam penelitian ini, hanya pada masyarakat Desa Tongalino, Kecamatan Lembo, Kabupaten Konawe Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Mengapa daerah ini menjadi objek penelitian ini, disebabkan daerah ini termasuk daerah yang sangat plural masyarakatnya. Selain banyak etnis, agama, juga termasuk cara pandang beragama yang berbeda-beda sehingga menjadikan penelitian yang dilakukan menjadi sangat menarik. Maka dari itu ruang lingkungannya hanya berada di daerah tersebut.

Beberapa penelitian telah mencoba membahas mengenai moderasi beragama. Misalnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Agus Akhmadi yang berjudul “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia.” Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dalam kehidupan yang multikultural ini, dibutuhkan satu pemahaman dan kesadaran terhadap budaya yang menghargai kemajemukan, perbedaan, dan kemauan berinteraksi dengan siapa pun secara adil (Akhmadi, 2019). Senada dengan hal tersebut, Mohammad Fahri dan Ahmad Zainuri yang meneliti mengenai “Moderasi Beragama di Indonesia” menemukan hasil bahwa Islam mengajarkan konsep egaliter atau tidak mendiskriminasi agama lain, dengan cara yang moderat yaitu konsep *tasamuh* (toleransi) (Fahri & Zainuri, 2019). Joko Tri Haryanto juga mencoba memetakan persoalan ini dengan meneliti “*Religious Moderation In The Centong War Tradition In Wedding Process In*

*BREBES Regency Central Java*” Penelitian ini menunjukkan bahwa pada adat yang terdapat tradisi local mengandung nilai-nilai yang signifikan dalam moderasi beragama seperti resolusi terhadap kekerasan, kerukunan keluarga, gotong royong dan sebagainya (Haryanto, 2022). Selanjutnya Erikvan et al yang meneliti “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ritual *Mo Basa-Basa* Di Desa Labokeo Kabupaten Konawe Selatan” yang menghasilkan nilai pendidikan Islam yaitu, nilai religius, nilai gotong royong, nilai silaturahmi, nilai shadaqah, nilai sosial, nilai pembentukan karakter pendidikan anak, dan nilai pendidikan Islam.

Keempat penelitian tersebut di atas, menunjukkan pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat. Hanya saja dalam penelitian yang ada, belum menunjukkan satu penelitian ritual keagamaan yang sudah mandarah daging di masyarakat yang ternyata memiliki satu keterkaitan dengan bagaimana membina moderasi beragama dengan melalui budaya yang disebut “*mo basa-basa*”. Penelitian yang ada masih belum menyentuh ranah akar rumput yang dikerjakan langsung masyarakat. Seharusnya penelitian yang dilakukan mampu menyentuh aspek terdalam pada masyarakat. Berdasarkan telaah yang mendalam terhadap empat penelitian di atas, masih terdapat kekurangan yang belum dijamah oleh penelitian lainnya yaitu aspek ritualitas yang berkaitan dengan budaya masyarakat setempat yang menjadi alat pemersatu masyarakat. Sehingga penelitian ini akan mencoba melengkapi kekurangan yang ada dengan melihat aspek ritualitas yang erat kaitannya dengan budaya masyarakat dijadikan sebagai alat moderasi beragama pada masyarakat Desa Tongalino.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ialah pada budaya “*mo basa-basa*” pada masyarakat Desa Tongalino di Kabupaten Konawe Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Atau pada tepatnya di Kabupaten Konawe Utara merupakan satu wilayah yang multi etnis,

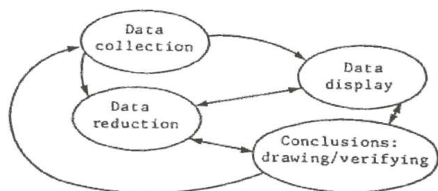
agama, suku dan Ras. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 12, 28, dan 30 November 2022. Pada tanggal tersebut, telah dilaksanakan *mo basa-basa* dengan tempat yang berbeda. Karena biasanya tradisi ini dilakukan Ketika ada hajatan ataupun saat hari besar Islam. Sehingga menyebabkan dalam kehidupan sosialnya sering menunjukkan perbedaan yang mendasar. Tradisi atau budaya “*mo basa-basa*” dipilih karena merupakan satu entitas masyarakat di Desa Tongalino, Kabupaten Konawe Utara yang mengandung nilai-nilai kemasyarakatan termasuk moderasi beragama. Tempat penelitian ini dilakukan ialah pada masyarakat Desa Tongalino, Kecamatan Lembo, Kabupaten Konawe Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara. Tempat ini secara umum memiliki karakteristik pemahaman agama yang berbeda, sehingga menarik untuk dilakukan penelitian.

Sumber data yang digunakan ialah data primer dan sekunder. Data primer diambil dari data wawancara narasumber yang terlibat langsung dengan ritual tersebut, seperti “*pua ima*”, “*mbu laika*” dan masyarakat umum yang juga ikut dalam kegiatan tersebut. Pua Ima dijadikan sebagai narasumber karena ia adalah seorang Imam yang membaca ayat-ayat suci Al-Quran. Sedangkan Mbu Laika, ialah ia yang memiliki hajatan dan masyarakat umum yang menghadri hajatan tersebut dimintai wawancara. Sedangkan data sekunder ialah penelitian yang relevan dengan penelitian ini, baik dari jurnal, prosiding, majalah, website berita resmi dan sebagainya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti saat kegiatan berlangsung dan dilakukan sebanyak 3 kali. Wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara umum apa yang dilakukan oleh masyarakat tersebut dalam melakukan ritual keagamaan “*mo basa-basa*”. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan penjelasan yang konkrit mengenai apa yang dilakukan oleh para pemandu acara ritual “*mo basa-basa*” atau juga sering disebut dengan “*pua ima*” (imam). Sedangkan dokumentasi ialah untuk memotret keadaan tersebut sebagai penguatan data bahwa benar-benar telah dilakukan kegiatan ritual keagamaan

“*mo basa-basa*”. Adapun analisis data yang digunakan ialah metode analisis deskriptif (*descriptive analysis*) dan analisis reflektif (*reflective analysis*). Lebih jelasnya lihat gambar alur penelitian berikut:

Figure 4 Components of data analysis: interactive model (Miles and Huberman, 1994)



Gambar 1

### Hasil dan Pembahasan

Peran budaya ritual keagamaan dalam proses keagamaan di suatu masyarakat sangatlah penting. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan agama dan budaya yang berkembang pada suatu masyarakat tidak bisa di pisahkan satu sama lain. Sehingga perlu adanya relasi yang baik antara agama dan budaya yang berkembang di masyarakat sebagai bagian dari penyatuan kesamaan atas nama kemanusiaan. Hal ini bis akita temukan pada daerah-daerah yang masih melestarikan budaya dengan menjadikan sebagai alat menyalurkan nilai religius pada kehidupan sehari-hari.

### Tipologi Masyarakat Desa Tongalino

Desa Tongalino merupakan Desa yang terletak di wilayah administratif Kabupaten Konawe Utara (Konut), Provinsi Sulawesi Tenggara (Sultra). Selain itu, wilayah Konut juga merupakan Kabupaten yang langsung berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tengah. Secara karakteristik, wilayah Konut merupakan wilayah yang paling plural, sebab daerah tersebut selain dihuni oleh masyarakat local, juga banyak di huni oleh masyarakat transmigrasi baik dari etnis Jawa, Bali bahkan Sumatra. Wilayahnya yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sulawesi Tengah, juga turut mempengaruhi budaya dan ritual keagamaan dengan interaksi yang terjadi antara keduanya. Terdapat banyak suku, etnis, budaya dan agama sehingga membuat wilayah Konut menjadi wilayah yang multikultural. Begitupun dengan Masyarakat

Desa Tongalino yang juga sangat plural. Suku asli yang mendiami Desa Tongalino adalah suku Tolaki yang juga merupakan mayoritas, dan beberapa suku seperti Bugis, Tator, Jawa, Culambacu, Moronene dan sebagainya. Rata-rata pekerjaan masyarakat di Desa Tongalino ialah Petani, Pegawai, Nelayan dan Buruh Pabrik. Dari pekerjaan tersebut, tentunya menjadi perhatian bahwa kesibukkan masyarakatnya menjadikan kehidupan sosial menjadi renggang. Akibat kesibukan masing-masing pertemuan dan interaksi jarang dilakukan, kecuali terdapat rangkaian acara yang menjadikan mereka bertemu. Itulah kemudian dengan tradisi *mo basa-basa* menjadikan penting untuk menjadi sebuah wadah dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan tipografi Desa Tongalino, desa ini masyarakatnya yang hidup berkelompok dan mendiami daratan dan sebagian wilayah pesisir pantai. Desa Tongalino ini terdiri dari 3 Dusun yang masing-masing dipimpin oleh seorang kepala dusun. Adapun jumlah penduduk masyarakat Desa Tongalino menurut data kependudukan Desa ialah sebanyak 367 jiwa. Penduduk merupakan komponen penting dalam sebuah daerah, sebab di sana hidup masyarakat yang heterogeny dengan berbagai budaya yang dilakukan. Sebagaimana table berikut:

Tabel 1

No	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1	Laki-Laki	257
2	Perempuan	110
	Jumlah	367

Sumber: BPS Desa Tongalino 2021

Dari table di atas dapat di lihat bahwa jumlah penduduk masyarakat Desa Tongalino lebih banyak jenis kelamin laki-laki dibandingkan dari perempuan. Laki-laki berjumlah 257 dan perempuan berjumlah 110.

### Tradisi *Mo Basa-Basa* di Desa Tongalino

Setiap daerah diyakini memiliki karakteristik budaya dan tingkah laku dalam mengespresikan keyakinan atas sebuah realitas kehidupan. Dari ekspresi tersebut, terdapat banyak nilai kultural yang dijadikan sebagai pandangan hidup

masyarakat setempat. Misalnya di daerah Brebes terdapat ritual perang Centong dalam prosesi pernikahan, tradisi ini dianggap sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang telah diberikan (Haryanto, 2022). Tradisi masyarakat yang masih bertahan sampai saat ini, merupakan satu benteng pertahanan terhadap cara beragama yang eksklusif saat ini. Tradisi maupun keberagaman merupakan modal sosial dalam membingkai integrasi bangsa dan harmonisasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurut Sitti Arafah tradisi merupakan identitas yang dimiliki bangsa ini yang memiliki nilai strategis dalam masyarakat (Arafah, 2020). Maka dalam pandangan masyarakat Tongalino, untuk mengekspresikan rasa syukur terhadap anugerah yang telah diberikan oleh Tuhan, maka dilakukanlah tradisi "*mo basa-basa*" sebagai rasa syukur mereka.

*Mo basa-basa* adalah ritual yang dinilai memiliki nilai kehidupan dalam beragama dan menjadi sarana pendidikan bagi masyarakat Islam khususnya untuk mendapatkan banyak hal positif di dalamnya termasuk mendapatkan pahala. Menurut Erikvan, ritual *mo basa-basa* mengandung nilai religius, juga memiliki nilai yang mampu memberikan edukasi kehidupan bagi masyarakat (Erikvan et al., 2020). Tradisi ini, sudah menjadi tradisi budaya dan agama yang menjadi satu dalam bingkai kebersamaan dalam setia pelaksanaannya. Tradisi ini, seringkali dilakukan jika sudah memasuki 1 Ramadan, syukuran, mengirimkan doa kepada orang yang sudah meninggal, dan upacara keagamaan dan budaya lainnya. Dahulu, pembacaan doa dalam tradisi ini, masih menggunakan Bahasa daerah, namun seiring berkembangnya masyarakat dan penerimaan terhadap tradisi ini, menjadi banyak masyarakat yang mengikuti yang hadir dari berbagai aliran keagamaan maupun etnis.

Menurut Basrin T seorang yang biasa memimpin tradisi ini dalam kesempatan wawancara ia mengatakan bahwa tradisi "*mo basa-basa*" telah lama dilakukan sejak nenek moyang Suku Tolaki. Walaupun prosesi pelaksanaannya tidak seperti sekarang,

Dahulu dilakukan untuk mengusir ruh jahat, mengobati penyakit dan sebagainya (wawancara). Lebih lanjut ia mengatakan bahwa tradisi ini sangat kental dengan masyarakat Suku Tolaki, sebab setiap masyarakat di Tongalino pasti melaksanakan hal kegiatan ini. Seiring masuknya ajaran Islam tradisi tersebut perlahan diubah dan menjadi tradisi yang dilakukan setiap masyarakat memiliki hajat. Inilah kemudian yang disebut oleh Aminul Alimin sebagai karakter relativisme yang menjadi jalan keluar agar umat menghindari adanya klaim kebenaran untuk kelompok sendiri (Alimin, 2019). Di tengah fenomena beragama yang makin eksklusif, tradisi ini masih bertahan pada masyarakat plural di Tongalino walaupun sebagian orang menentang tradisi ini yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam.

Tradisi "*mo basa-basa*" dalam pelaksanaannya biasanya dilakukan ketika masyarakat mendapatkan kelimpahan panen, menyambut Bulan Suci Ramadhan, Lebaran, orang yang pulang dari rantauan syukuran dan sebagainya. Menurut Muhammad Israjab bahwa "*mo basa-basa*" merupakan bagian ritual mengirim doa untuk beberapa tujuan yang baik, misalnya dikirimkan untuk arwah para leluhur, syukuran, tolak bala, ataupun menyambut hari-hari besar Islam. Tradisi ini sangat kental dengan Islam, dikarenakan pada dasarnya ritual ini dahulunya menggunakan mantra atau doa-doa yang dalam tutur local suku Tolaki. Namun seiring masuknya Islamnya pada masyarakat Suku Tolaki, untaian mantra atau doa tersebut di transformasikan dengan menggunakan ayat suci Al-Qur'an. Hal ini juga yang dikatakan oleh Budiman yang juga sering memimpin tradisi ini bahwa "*mo basa-basa*" bukan hanya tradisi masyarakat local semata, melainkan ada nilai kehidupan sosial (silaturahmi) yang terbangun pada masyarakat setempat.

*"tradisi mo basa-basa ini, selalu mengundang orang banyak untuk hadir ikut mendoakan orang yang memiliki hajat. Jadi masyarakat yang kadang sebulan atau lebih tidak bertemu, ditempat itu semua masyarakat bertemu dengan suka cita dalam pelaksanaan tradisi"* (wawancara).

Yang menariknya dari tradisi ini

pada masyarakat Desa Tongalino, pada pelaksanaannya terdapat suguhan makanan dari pemilik hajat tersebut. Selain itu, ada prosesi pembakaran *dupa* yang dilakukan oleh pemimpin tradisi. Makanan dan pembakaran *dupa* tersebut diyakini oleh masyarakat setempat memiliki makna yang dalam. Misalnya dalam prosesi mengirimkan doa untuk arwah yang telah meninggal, maka suguhan makanan yang didoakan itu merupakan makanan kesukaan almarhum, yang diyakini sampai kepada arwah tersebut. Sementara *dupa* yang dibakar diyakini sebagai pengharum sehingga para malaikat turut hadir dalam prosesi tersebut. Selain itu asap *dupa* yang dibakar diyakini naik kelangit membawa doa-doa yang telah dilantunkan.

Hal demikian sebagaimana pernyataan Bapak Ajusman mengatakan makanan secara *zohir* diberikan kepada mereka yang menghadiri acara *mo basa-basa*, namun secara hakikat makanan yang disajikan itu sapai kepada mereka yang di doakan. Masyarakat Desa Tongalino meyakini bahwa perbuatan yang dilakukan untuk memberikan kebaikan kepada orang banyak, pahalanya akan dilangsung diberikan kepada yang di doakan. Sehingga ritual ini, tidak hanya dilakukan begitu saja, melainkan memberikan manfaat kepada orang yang dikirimkan doa secara khusus.

Sajian makanan dan pembakaran *dupa* merupakan komponen yang wajib ada pada pelaksanaan tradisi ini. Sebagaimana penjelasan di atas, sajian makanan dan pembakaran *dupa* selain diyakini sebagai komponen yang dikirimkan kepada sesuatu yang bersifat gaib, ia juga diyakini sebagai sedekah dan memberi makan kepada tetangga, doa bersama, dan mengukuhkan silaturahmi. Menurut Erikvan et al, tradisi "*mo basa-basa*" merupakan pendidikan yang Islami, yang mana di dalamnya terdapat banyak pelajaran yang bisa diambil dalam kehidupan masyarakat yang plural (Erikvan et al., 2020). Peneliti sendiri melihat bagaimana proses ini dilakukan dengan penuh hikmat dengan berdoa secara khusus. Seiring berkembangnya tradisi ini, masyarakat luar yang telah berdomisili di daerah tersebut, juga turut ikut melebur dalam tradisi ini. inilah yang kemudian

menunjukkan bahwa adanya moderasi yang kuat terhadap masyarakat plural yang melaksanakan tradisi. Walaupun masih ada Sebagian masyarakat yang kemudian menolak tradisi ini, karena dianggap sebagai syirik. Pada pelaksanaannya, "*mo basa-basa*" dilakukan dengan memohon segala hajat atau doa untuk kesembuhan, rejeki, keselamatan, keberkahan umur dan sebagainya.

Ada dua perbedaan pandangan yang terdapat pada masyarakat Desa Tongalino terhadap tradisi ini. Yang pertama ialah mereka yang menolak, berargumen bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang diadopsi dari ritual masyarakat Hindu. Selain itu mereka yang menolak juga beranggapan bahwa ritual ini merupakan syirik dan tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Pembakaran *dupa* dan diyakini naik kelangit membawa pesan doa merupakan satu keyakinan yang tidak berdasar dan dibuat-buat oleh masyarakat setempat. Sedangkan bagi masyarakat yang melaksanakan tradisi ini, beranggapan bahwa doa yang dibacakan secara bersama-sama merupakan satu hal baik, karena doa yang dibacakan oleh orang banyak itu lebih cepat dikabulkan. Sedangkan makanan yang disajikan ialah bagian dari sedekah yang dilakukan untuk memberikan penghargaan kepada mereka yang rela ikhlas mendoakan hajat yang membuat kegiatan tradisi ini. namun pada prosesnya, keadaan tersebut berubah, setelah masing-masing masyarakat memiliki kesadaran untuk tidak memperdebatkan hal demikian. Akhirnya sebagian masyarakat yang pernah menolak tradisi ini kembali menghayati bahwa, persatuan dan keberagaman dalam sebuah masyarakat plural harus dijaga agar tidak menimbulkan konflik horizontal di masyarakat.

Hal ini yang dikemukakan oleh Bapak Ajusman dalam wawancaranya bahwa dulu ia sangat menolak tradisi ini, setelah banyak mendengar ceramah ustad-ustad. Ia beranggapan bahwa tidak ada tradisi ini pada zaman nabi maupun ajaran Islam. Namun ia menyadari bahwa semakin ia bersikukuh dengan pendaatannya ia makin di menyadari bahwa nilai kehidupan sosial-budaya masyarakat tidak bisa diubah begitu

saja. Akhirnya ia mengikuti tradisi tersebut dengan niatan bersilaturahmi dengan sanak keluarga yang mengundang.

*“saya turut hadir bukan karena saya mengikuti tradisi tersebut dengan keyakinan seperti yang lainnya. Saya hadir karena saya menyadari persatuan dan menjalin silaturahmi lebih penting di bandingkan dengan berdebat tanpa ujung (wawancara dengan Ajusman, Tokoh Masyarakat, 23 Juli 2022)”*.

Apa yang dikatakan oleh Bapak Ajusman merupakan satu pemahaman yang mendalam mengenai sistem nilai yang berkembang pada kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, agama juga turut hadir sebagai satu entitas yang menyatukan dan membantu masyarakat keluar dari berbagai persoalan kehidupan sosial. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gusti A. B. Menoh seorang Dosen Teologi yang menulis buku berjudul “Agama Dalam Ruang Publik” mengatakan bahwa tradisi agama memiliki kekuatan istimewa terhadap institusi moral mengenai bentuk kehidupan bersama yang nantinya dipelajari oleh baik warga beragama (Menoh, 2015). Tradisi *mo basa-basa* ini adalah satu contoh yang amat penting untuk diteladani dan dilakukan, khususnya pada masyarakat yang meyakini bahwa *mo basa-basa* mampu memberikan sumbangsi yang amat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

### **Nilai Moderasi Beragama Pada Tradisi *Mo Basa-Basa***

Pada hakikatnya, tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia memiliki makna tersendiri bagi mereka yang melaksanakannya. Tradisi ini berkembang dan menjadi laku kehidupan masyarakat yang melaksanakannya. Begitupun dengan tradisi *mo basa-basa* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tongalino sejak nenek moyang Suku Tolaki. Tradisi-tradisi local yang dipraktikkan selama ini telah memperlihatkan bahwa sifat moderasi di tengah masyarakat plural dan agama yang begitu kompleks mampu bertahan sampai saat ini, walaupun sifat terdapat sifat beragama yang kian eksklusif. Hal demikian sebagaimana yang dikatakan

oleh Sitti Arafah sejatinya moderasi beragama telah lama ada hingga kini, dan keadaannya telah mengakar di kehidupan masyarakat dengan kearifal local (Arafah, 2020). Pada kehidupan modern saat ini, banyak terjadi pergeseran nilai di masyarakat yang menjadi sebuah persoalan baru terhadap pandangan hidup masyarakat saat ini. perkembangan teknologi dan akses yang kian terbuka memberikan fenomena belajar agama yang eksklusif di tubuh masyarakat yang instans. Akibatnya jika keragaman tidak diakomodir dengan baik, akan menjadi sebuah persoalan yang memburuk. Sehingga Cahyano dan Mardhani mengatakan bahwa pada masyarakat modern saat ini, dibutuhkan pengelolaan dan perorganisasian yang terstruktur terhadap kelompok masyarakat yang plural dengan moderasi (Cahyono & Mahardhani, 2017).

Moderasi beragama membutuhkan sikap yang arif terhadap perbedaan-perbedaan sosial di masyarakat. Dalam hal ini, tradisi yang berkembang di masyarakat jangan dijadikan sebagai alat untuk membenturkan pemahaman yang diyakini, justru sebaliknya dijadikan sebagai alat pemersatu masyarakat. dalam tradisi *mo basa-basa* pada masyarakat Tongalino memberikan nilai kearifan yang menjadi laku kehidupan masyarakat sehari-hari dengan moderasi beragama.

### **Nilai Persatuan (Silaturahmi)**

Persatuan sangatlah penting dalam masyarakat plural. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan di suatu masyarakat yang berbeda-beda membutuhkan satu ikatan yang kuat agar menjalin hubungan yang erat satu sama lain. Dalam prosesi tradisi *mo basa-basa*, nilai yang pertama menjadi penting ialah bagaimana merawat silaturahmi dengan mengkokohkan persatuan di antara masyarakat yang plural. Masyarakat yang masih memegang teguh tradisi merupakan masyarakat yang berpengang kepada tradisi, adat kebiasaan dan kebudayaan. Tradisi dalam KBBI diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Seiring perkembangan zaman, dan masuknya pengaruh Islam di tubuh masyarakat Suku



Tolaki menjadikan tradisi ini sebagai alat untuk menjalin persatuan atau membangun silaturahmi dengancara berkumpul dan saling berdoa satu sama lain. Silaturahmi pada dasarnya ialah pengerat hubungan antara satu sama lain, sebab jika silaturahmi terputus maka akan terjadi kehidupan yang tidak harmonis dalam kehidupan. Sebagaimana hadis Nabi mengatakan

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَسْتَطَّعَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ  
Artinya: barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya maka hendaknya ia menyambung tali silaturahmi". (Muttafaqun 'alaihi)

Pada pelaksanaan ritual ini, biasanya sanak keluarga yang jauh diundang untuk hadir dan turut serta ikut dalam prosesi ini. Selain itu, biasanya orang non muslim yang juga berdomisili di Desa Tongalino diundang untuk menghadiri tradisi ini. Hal inilah yang kemudian menunjukkan bahwa pada tradisi *mo basa-basa* terdapat nilai persatuan yang telah lama dilakukan oleh masyarakat Tongalino yang menunjukkan persatuan dalam bingkai tradisi. Hal tersebut juga tidak terlepas dari warisan budaya yang di telah dilakukan sejak nenek moyang masyarakat Tolaki masih hidup. Menurut Rudi Amir dan Kartini Marzuki bahwa pewarisan terhadap suatu budaya memiliki peran penting bagi masyarakat karena telah diyakini pada suatu budaya terdapat nilai sangat fundamental bagi masyarakat yang melaksanakannya yang berdampak pada moral manusia (Amir & Marzuki, 2021). Pada nilai ini, begitu penting karena memberikan ruang yang terbuka kepada seluruh masyarakat baik yang jauh maupun dalam lingkup Desa turut hadir dan terlibat dalam prosesi ritual yang banyak memberikan nilai kehidupan.

### Nilai Sosial Budaya Masyarakat

Pada nilai ini, terdapat hal yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Nilai sosial budaya yang berkembang dengan adanya tradisi ini ialah tradisi yang mengajarkan arti kehidupan bersama yang sangat penting. Pada nilai ini, biasanya dalam proses pelaksanaan tradisi ini masyarakat

plural akan bertemu satu sama lain untuk berdialog berbagai urusan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Mereka akan membicarakan apapun yang mengenai kehidupan sehari-hari perihal kehidupan dan aktivitas yang dilakukan. Keadaan ini justru memberikan harmonisasi kepada seluruh masyarakat karena aktivitas yang menyibukkan selama ini, sehingga tidak terjalin kehidupan intergasi sosial.

Hal ini sesuai dengan salah satu poin konsep *wasahiyah* menurut Din Syamsuddin yaitu *At-Tasamuh* rasa saling menghargai dan menghormati antara satu dan yang lainnya. Keadaan memperlihatkan bagaimana kehidupan sosial yang terawatt sejak dulu dengan pendekatan budaya yang sudah sekian lama dilakukan. Budaya pada dasarnya memiliki tiga poin penting dalam kehidupan masyarakat menurut Sutan Takdir Alisjahbana yaitu nilai agama, nilai seni dan nilai solidaritas (Mustamin at el 2021). Hal demikian semakin menunjukkan bahwa, nilai moderasi beragama tentunya telah *include* terhadap keadaan sosial budaya masyarakat sejak dulu. Sehingga keliru jika budaya diwakili oleh tradisi yang berkembang di masyarakat dikatakan sebagai ritual yang tidak memiliki nilai.

Kita sangat menyadari bahwa kehidupan sosial budaya masyarakat kita saat ini, sedang mengalami fase dimana kehidupan sosial budaya bertransformasi kepada kehidupan yang lebih individualistic. Sehingga pada ritual *mo basa-basa* terdapat proses pengembalian kehidupan sosial yang sejak dulu harmonis dengan interaksi individu. Justru dengan adanya interaksi yang intens, akan terwujud kehidupan yang harmonis dan saling menguatkan ikatan persaudaraan satu sama lain. Menurut Tahtimatur Rizkiyah & Nurul Istiani dalam kehidupan sosial masyarakat dibutuhkan nilai transedensi yaitu nilai pembentukan pola pikir dan sosial dalam kehidupan beragama (Rizkiyah & Istiani, 2021). Nilai ini sangat penting di ajarkan mengingat kebanyakan masyarakat masih banyak yang belum memiliki pemahaman terhadap agama dan tradisi yang berkembang di masyarakat. Fenomena tersebut sebagaimana peneliti telah melihat

secara langsung bagaimana perkembangan masyarakat di Tongalino yang perlu pembinaan secara baik dan benar.

Pemahaman yang utuh akan peran penting budaya atau tradisi yang berkembang pada masyarakat akan melahirkan satu kehidupan sosial yang otentik. Tradisi dan agama tentunya menjadi rumah kearifan bagi semua manusia yang menginginkan perubahan yang jauh lebih baik. Sehingga Risal Mubit mengatakan bahwa agama telah menjadi tradisi yang bercampur dengan kebiasaan pada suatu masyarakat yang telah lama mengakar di tubuh masyarakat setempat (Mubit, 2016). Maka pada tradisi *mo basa-basa* yang dilakukan oleh masyarakat Tongalino merupakan hasil perkawinan antara agama dan budaya yang menghasilkan symbiosis mutualisme atau saling menguntungkan dalam pengembangan masyarakat yang plural dan toleransi. Inilah yang kemudian yang dikatakan oleh Basrin T dalam kesempatan wawancara bahwa pada tradisi *mo basa-basa* bukan hanya dilaksanakan pada kalangan Suku Tolaki yang ada di Desa Tongalino, melainkan mereka yang tidak se suku, juga ikut melakukan tradisi ini jika memiliki hajat atau prosesi pengiriman doa kepada saudara yang telah meninggal (wawancara dengan Basrin T, Tokoh Agama, 23 Juli 2022).

Agama dan tradisi budaya yang berkembang di masyarakat plural adalah bagian dari manifestasi nilai keyakinan terhadap agama dan budaya. Adanya saling ketergantungan keduanya, membuat keduanya harus saling berdampingan dan menjadi nilai dalam masyarakat. Karena itu menurut Riyantoro & Setiawan mengatakan bahwa ada dua hal keterkaitan antara Islam dan Budaya di masyarakat. Pertama ialah Islam sebagai konsep sosial dan realitas dalam budaya, kedua ialah Islam sebagai konsep tradisi atau budaya (Riyantoro & Setiawan, 2022). Sehingga jelas menunjukkan keberadaan Islam dan tradisi di masyarakat justru manifestasi ajaran Islam terhadap kehidupan sosial yang diekspresikan melalui kehidupan tradisi yang sejak lama berkembang di masyarakat. Dalam tradisi *mo basa-basa* ini kian memberikan pelajaran kepada masyarakat pentingnya interaksi

sosial dilakukan untuk menjalin hubungan yang harmonis terhadap sesama. Kemampuan interaksi tersebut menurut Agus Akhmadi yang mengutip Curtis kemampuan yang dimiliki mencangkup tiga hal, yaitu *Affiliation* (kerja sama), *Cooperation and Resolution Conflict* (kerja sama dan penyelesaian konflik), *kindness care and affection/ emphatic skill* (keramahan, perhatian, dan kasih sayang) (Akhmadi, 2019).

### Nilai Religius

Pada pelaksanaan tradisi *mo basa-basa* di masyarakat Tongalino, memberikan satu nilai positif terhadap laku beragama masyarakatnya. Dengan mengikuti tradisi ini, masyarakat yang hadir turut larut dalam suasana kebatinan yang penuh dengan penghambaan kepada sang pencipta. Nilai religius terpatrit dalam prosesi *mo basa-basa* dengan keikhlasan pemilik hajat mengundang semua masyarakat datang bersilaturahmi dan memberikan hidangan dengan penuh kegembiraan. Hal demikian merupakan ekspresi dari nilai religius yang memperlihatkan bagaimana cara beragama yang toleran. Menurut Mardan Umar nilai religius yang terkandung dalam setiap sikap serta perilaku hidup masyarakat (budaya) seharusnya menjadi perekat dalam menjalani kehidupan yang heterogen dan multikulturalisme (Umar, 2019). Demikian peneliti melihat sendiri bagaimana masyarakat yang plural mampu menyatu dalam tradisi *mo basa-basa* yang ditandai dengan saling adanya penghargaan kepada mereka yang melaksanakan tradisi ini dengan turut hadir untuk menghargai undangan.

Apa yang dikatakan oleh Umar merupakan satu pernyataan yang sangat solutif bagi perkembangan kehidupan multikultur di Indonesia. Pada dasarnya sebuah nilai tentunya mengandung etika yang membuat masyarakatnya berlaku sesuai nilai yang berkembang, demikian juga bahwa kita perlu membudayakan nilai-nilai yang sudah lama tertanam dan dilakukan oleh semua kalangan masyarakat sebagai sumber kearifan dalam menjalani kehidupan sosio-religi. Nilai religius dalam tradisi *mo basa-basa* ini, patutnya telah dihayati oleh mayoritas

masyarakat sehingga telah menjadi ekspresi spiritual dan sikap personal setiap individu. Menurut Annisa Fitriani yang mengutip Nurcholis Madjid bahwa religius merupakan laku manusia yang dipengaruhi oleh hal gaib kenyataan sumpra-empiris (Fitriani, 2016). Pada praktiknya, nilai religius dalam tradisi *mo basa-basa* memberikan pengaruh kepada masyarakat setempat dalam melakukan tindakan keagamaan. Karena pada pelaksanaannya tradisi ini diawali dengan pembacaan surah Yasin secara berjamaah dan dilanjutkan dengan pembacaan doa khusus dalam *mo basa-basa*. Sehingga semua masyarakat yang hadir juga ikut membaca dan mendengarkan.

### Kesimpulan

Selama ini, moderasi beragama hanya dilihat pada aspek hubungan antar agama dan agama. Moderasi beragama saat ini belum mampu memanfaatkan tradisi-tradisi lokal sebagai alat moderasi beragama di akar rumput. Temuan yang didapatkan bahwa moderasi beragama sangat penting dilakukan dengan menggunakan pendekatan budaya tradisi di masyarakat. Dari itulah akan muncul kesadaran pada setiap individu untuk saling menghargai perbedaan yang ada. Penelitian ini menghasilkan satu kesimpulan bahwa selama ini masyarakat di Desa Tongalino telah melaksanakan moderasi beragama melalui tradisi *mo basa-basa* yang sangat efektif. Di antaranya nilai persatuan yang meliputi kegiatan silaturahmi yang terjalin dalam setiap kegiatan ritual dilaksanakan. Nilai sosial budaya masyarakat yang mengajarkan kehidupan yang beriringan dengan banyak karakter budaya masyarakat. Terakhir adalah nilai religius yang berkaitan dengan saling memberi atau bersedekah. Justru dengan pendekatan tradisi yang juga telah dimasuki oleh nilai ajaran Islam menjadi lebih baik dilakukan. Sehingga ke depannya penelitian yang akan dilakukan mengenai moderasi beragama bisa memperhatikan aspek tradisi yang selama ini berkembang di masyarakat untuk dijadikan sebagai alat moderasi beragama.

### Ucapan Terima Kasih

Dalam penelitian ini tentunya banyak sumber daya yang membantu sehingga penelitian mampu kami tuliskan. Kami ucapkan terima kasih kepada Kepala Kantor Lembaga Peningkatan Pengkajian Al-Islam dan Kemuhammadiyah Universitas Muhammadiyah Kendari dan Universitas Ahmad Dahlan. Kepada Fakultas Agama Islam UM Kendari dan MPAI UAD di Yogyakarta. Semoga dengan terbitnya (*publish*) artikel ini dapat menjadi semangat baru dalam menggalakkan Islam yang moderat.

### Daftar Pustaka

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Alimin, A. (2019). Strategi Dakwah Pada Masyarakat Plural di Desa Situbondo. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 2(1), 90–108.
- Amir, R., & Marzuki, K. (2021). Membangun Karakter Bangsa Melalui Kegiatan Tradisi Appadekko. *Inovasi: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 17–25. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=en&user=7Jr6ZX EAAAAJ&pagesize=100&citation\\_for\\_w=7Jr6ZXEAAAAJ:W7OEmFM1HYC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=7Jr6ZX EAAAAJ&pagesize=100&citation_for_w=7Jr6ZXEAAAAJ:W7OEmFM1HYC)
- Arafah, S. (2020). Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural). *Mimikri: Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 6(1), 58–73. <https://blamakassar.ejournal.id/mimikri/article/view/348>
- Erikvan, Badarwan, & Insawan, H. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Mo Basa-Basa di Desa Labokeo Kabupaten Konawe Selatan. *Dirasah Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 26–32.
- Fahri, Muhammad & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 451. <https://doi.org/10.3390/rel13050451>
- Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas Dalam

- Meningkatkan Psychological Well Being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, xi(1), 57–80.
- Hadi Cahyono, A. J. M. D. (2017). Harmoni Masyarakat Tradisi dalam Kerangka Multikulturalisme. *Asketik*, 1(1), 27–34. <https://doi.org/10.30762/ask.v1i1.408>
- Haryanto, J. T. (2022). Religious Moderation In The Centong War Tradition In Wedding Process In BREBES Regency Central Java. *Jurnal Harmoni*, 21(1), 25–44.
- HM Yasin, Taslim & Saputra, H. (2021). Toleransi Beragama Perspektif Islam dan Kong Hu Cu. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 41. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9442>
- Huda, M. T. (2021). Pengarusutamaan Moderasi Beragama; Strategi Tantangan dan Peluang FKUB Jawa Timur. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(2), 283–300. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i2.1745>
- Khalil Nurul Islam. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 13(1). <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>
- Menoh, A. G. B. (2015). *Agama dalam Ruang Publik "Hubungan Antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jurgen Habermas"* (Cetakan ke). Kanisius.
- Mubit, R. (2016). Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163–184. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>
- Mustamin, Kamarudin, Muhammad Gazali Rahman, A. S. (2021). Tradisi Maulid pada Masyarakat Muslim Gorontalo: Pertautan Tradisi Lokal dan Islam. *Potret Pemikiran*, 25(1), 91–111. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP/article/view/1492>
- Pusdatin BPIP. (2020). *Kasus Intoleransi di Indonesia Selalu Meningkat*.
- Riyantoro, Septian, Fiktor & Setiawan. Kurnia, A. (2022). Relasi Kontekstualisasi dan Budaya Lokal dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Agama dan Sains*, 9(6), 13–26.
- Rizkiyah, T., & Istiani, N. (2021). Nilai Pendidikan Sosial Keberagamaan Islam dalam Moderasi Beragama di Indonesia. *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), 86–96. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i2.127>
- Rumahuru, Y. Z. (2021). Pendidikan Agama Inklusif sebagai Fondasi Moderasi Beragama: Strategi Merawat Keberagaman di Indonesia. *Kurios*, 7(2), 453–462. <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>
- Umar, M. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Religius dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen di Indonesia. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 71. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.909>
- Wahdah. (2020). Problematika Toleransi Umat Beragama di Indonesia di Era Modern: Solusi Perspektif Al -Qur'an. *Prosiding Konferensi Internasional Antasari*, 1(1), 464–478.